The Wayback Machine - https://web.archive.org/web/20080425072316/http://perangdancinta.blogdrive.com:80/

Monday, April 21, 2008

Tentang Aku dan Dia

Beberapa orang terus menerus menanyaiku tentang siapakah Nona Ishtar sebenarnya. Terus terang tak ada kata yang tepat yang dapat kuutarakan mengenai dirinya—terutama pada orang-orang yang tak mengenalnya. Atau mungkin hanya mengenalnya sepintas lalu. Bagiku...

Ia adalah seseorang yang membuatku menjadi seseorang yang berbeda. Spesies yang berbeda. Ia membuatku menjadi seekor binatang. Seekor binatang yang tak dikenal dalam kehidupan manusia. Saat aku bersamanya, aku berada di habitatku sendiri. Ia membuatku menjadi protektif. Loyalitas adalah apa yang kumiliki baginya. Royalti adalah bagaimana ia kuperlakukan. Aku begitu ingin menenggelamkan sang puteri tersebut ke dalam kolam yang dipenuhi cairan cinta, lantas mengangkatnya, menyadarkannya dengan hangat dan lembutnya ciuman kehidupan.

Paham maksudku?

Ia membuatku sembrono dan tak peduli, apakah aku akan membuat orang lain bosan saat aku mengisahkan dirinya pada mereka. Ia membuatku ingin mengerutkan dunia, lantas melemparkannya tepat ke matahari, saat kami berdua melayang bersama di ruang angkasa. Aku ingin bercinta dengan kekasihku di ruang tanpa gravitasi. Ia membuatku menginginkannya.

Seorang kawan lamaku pernah berkata padaku, “Tak seorangpun yang dapat membuatmu melakukan apapun.” Untuk sementara waktu aku mempercayainya. Aku tak akan tunduk pada siapapun juga.

Tetapi saat aku bertemu dengannya, aku menyadari bahwa kami berdua keliru.

Masalahnya, saat aku bersamanya, benar dan salah terasa jauh dari benakku dan kontradiksi sama sekali tak eksis.

Kedua matanya seperti... dua buah planet.

Ia membuatku ingin memulai revolusi.

Ah. Tidak. Tidak. Ia membuatku ingin membangun sebuah dunia baru. Dua buah dunia baru...

Tepat di atas kedua planet bola matanya.

Posted at 09:02 pm by perangdancinta
Make a comment Permalink

Jagad Raya yang Dilihat dengan Lensa Kanta: Keyakinan dan Harapan

“Everybody else can do it, so why can’t we?”
—The Cranberries

“Hanya ada dua cara melihat kehidupan. Cara yang umum dan cara saya.”
—Teks utama dalam iklan Mercedez tahun 1993

Utsukushisa To Kanashimi To

“Melancholy is sadness that has taken on lightness.”
-Italo Calvino

"People living deeply have no fear of death."
-Anais Nin

"The only antidote to mental suffering is physical pain."
-Karl Marx

Dedicated for Ms.Ishtar, my northern star

No real name down here, please!

crimethought » sumtimes time means nothing...
crimethought » tapi mereka berakhir dengan satu keputusan yang tepat dan indah di atas kapal itu kan? it worth, i think...
November » 50 thn Florentino Ariza menunggu Fermina Daza..semoga tak selama itu yach?.."cinta" caramu mencintainya
df » dadfadf
robet » skr gk damai lagi ateuh? hehe
Sober at 25 » he eh anjis...teu boga duit mah teu meunang gering. Koplok teh kamari ge aing

http://
Message
Name
Submit

<< April 2008 >>

Sun	Mon	Tue	Wed	Thu	Fri	Sat
		01	02	03	04	05
06	07	08	09	10	11	12
13	14	15	16	17	18	19
20	21	22	23	24	25	26
27	28	29	30			

I could feel at the time
there was no way of knowing
Fallen leaves in the night
who can say where they’re blowin’
As free as the wind
hopefully learnin’
As the sea at the tide
has no way of turnin’
More than this
you know there’s nothin’
More than this

Rambutnya yang dulu selalu terikat di belakang kepalanya, kini dibiarkan terurai dan memanjang. Dalam salah satu fotonya, ia mengenakan jaket tebal berbulu, sedang mencium sepasang papan ski yang masih terbungkus dalam tas. Di belakangnya, salju tampak terhampar memutih, sangat kontras dengan warna langit yang sedemikian membiru. Kini ia telah berada di sana, di tengah hamparan salju negeri Skandinavia. Itu adalah apa yang ia inginkan sedari dulu.

Klik tombol 'rewind'. Kembali ke sebuah rumah di daerah Kanayakan, 3 tahun silam.

Tepat pada hari ulang tahun isteriku yang ke-30, saat mentari pagi masih memancarkan cahaya hangatnya menembus kisi-kisi jendela ruang kost yang cukup besar, Jena, dengan rambut yang masih berantakan, duduk di sampingku dengan kening berkerut-kerut menatap buku catatan miliknya yang berada di tanganku. Sesekali ia bangkit memilih dan memutar lagu-lagu yang ingin ia dengarkan—atau perdengarkan padaku—di komputernya.

"Rasanya ya kayak nggak akan mungkin aja," ujarnya sambil menggaruk-garuk kepalanya.

Aku tetap berkutat pada buku catatannya sambil memegang spidol Snowman hijaunya. Bersiap menuliskan apapun yang ia akan utarakan.

"Pergi ke Jepang. Trus lanjutin sekolah di Oslo. Kayaknya sekalian jalan-jalan di Eropa bakalan asyik," ia berkata sambil meringis ragu. Mungkin ia menunggu aku mentertawakannya.

Tapi aku sama sekali tidak tertawa. Aku menulis: pergi ke Jepang, sekolah di Oslo, jalan-jalan keliling Eropa. Itu adalah tiga poin terakhir dari sepuluh poin keinginan yang telah tercatat, tetapi aku menempatkan tiga keinginan terakhirnya justru di urutan awal daftar tersebut. Lantas kutunjukkan daftar keinginan yang telah kutuliskan dari apa yang sedari pagi ia utarakan satu persatu.

Jena meraih buku catatannya tersebut, menelitinya satu persatu dengan wajahnya yang tampak sangat serius. Tak lama ia menatapku dengan tatapan ragu.

"Kamu yakin ini bisa kecapai?" tanyanya ragu, "Saya nggak punya uang banyak. Gaji kerja saya di radio nggak akan cukup buat biayain ini semua. Lagian koneksi buat kayak beginian juga nggak punya."

Aku ingat, apa yang terjadi di pagi hari beberapa tahun yang lalu tersebut. Kala itu aku hanya mengangguk dan berkata pendek, "Yakin."

Jena terdiam, sementara dari speaker berkumandang sebuah nomor dari New Order, *1963*, *"...Can I change my life for any price?..."*

Klik tombol 'forward', kembali ke masa kini.

Kemarin, aku menatap beberapa fotonya yang tersimpan dalam hard-disk komputerku. Beberapa fotonya menampakkan Jena yang sedang tersenyum, berdiri di jalanan berlatar toko-toko besar berwarna-warni di jalanan kota Tokyo. Tertanggal Februari 2006. Sementara foto-fotonya yang kudapatkan di tahun ini, berlatar belakang salju dan kota-kota Eropa. Aku menekan tombol 'rewind' dalam kepalaku dan ingatanku berputar kembali ke belakang. Setahun lalu, kala kami sedang berencana untuk melakukan perjalanan kembali ke pantai favorit kami di ujung Sukabumi, pantai Ujung Genteng, mendadak ia mengirimiku sebuah SMS.

"Maaf banget rencana kita nggak jadi ya Pam. Aplikasi saya diterima. Saya musti nyiapin banyak hal nih buat idup baru di Norway."

tell me one thing
More than this
there's nothin'

Contact Me

If you want to be updated on this weblog Enter your email here:
register

POWERED BY BLOGDRIVE

Ada sedikit rasa kecewa yang muncul di hatiku karena rencana perjalanan kami batal. Tetapi ada sepercik juga rasa bahagia. Karena aku tahu, tiga urutan pertama dalam daftar keinginannya yang pernah aku bantu tuliskan, berhasil ia raih satu demi satu. Aku tahu, bahwa makanan yang ia makan esok harinya, adalah makanan terenak yang pernah ia rasakan, apapun makanan tersebut. Mentari esok pagi adalah sinar mentari terhangat yang pernah kulit pucatnya terima.

Mungkin apa yang dikatakan oleh para anarkis Amerika Utara itu benar, bahwa kadang, saat kita benar-benar berhasrat untuk meraih sesuatu dan melakukan apapun demi meraih tujuan tersebut, maka dunia akan membantu kita. Syarat utamanya hanya satu, bahwa kita yakin dan percaya. Kalaupun gagal, hidup kita tak akan pernah sia-sia karena kita telah hidup untuk apa yang kita yakini, bukan atas apa yang orang lain ingin kita lakukan.

Klik lagi 'forward'.

Beberapa hari lalu, seorang kawanku yang lain mengirimiku SMS, berkata bahwa ia memiliki keinginan untuk pergi ke Perancis, tetapi kondisi ekonominya jelas tak mendukung sama sekali. Ia berkata bahwa ia ragu hal itu akan dapat tercapai.

Mendadak, aku teringat pada Jena beserta daftar sepuluh poin keinginannya. Tanpa berniat menekan tombol 'rewind', ingatanku kembali tersedot dalam arus pusaran ke masa lalu. Secercah cahaya mentari menembus kisi-kisi jendela kamar, MP3, New Order, *1963, "...Oh, God, Johnny, don't point that gun at me. There's so many ways our lives have changed..."*

Posted at 08:59 pm by perangdancinta
Make a comment Permalink

Monday, March 24, 2008

Mengapa Tak Ada Jalan Kembali Bagiku – Kelahiran Keduaku

"The only antidote to mental suffering is physical pain."
—Karl Marx

"Saat dalam keadaan laparlah seseorang dapat menyadari keberadaan dirinya."
—Jalalludin Rumi

-1-

Nyaris satu dekade lalu, saat pertama kali aku melangkahkan kaki memasuki ruangan tersebut, atmosfir yang ada memang membuatku gelisah. Aku melihat poster bertuliskan "Free East Timor" dan sebuah gambar bendera berwarna-warni yang aku tak tahu bendera apa itu. Oh itu bendera Fretilin, ujar Andri kala tersebut. Fretilin. Nama ini membuatku makin tak nyaman.

Salah satu pamanku adalah seorang tentara infanteri yang pertama kali diterjunkan oleh pemerintah Indonesia untuk menginvasi Timor Leste dalam Operasi Seroja. Anak perempuannya yang lahir saat ia berperang di sana dinamai dengan nama yang selalu mengingatkan dirinya soal invasi yang selalu membuat dirinya bangga tersebut, Timor. Pamanku kembali dengan selamat dari invasi militer tersebut dan bertahan di sana selama bertahun-tahun memerangi setiap kekuatan lokal yang berusaha melawan pasukan invasi Indonesia. Setelahnya, setiap kali pamanku berbincang-bincang kala malam datang menjelang, beberapa kisahnya selalu saja tentang bagaimana ia berhasil meredam kekuatan pemberontak yang ia anggap mengganggu kelangsungan Indonesia. Para pemberontak anti-Indonesia yang membangun basisnya di hutan-hutan itu menyebut diri mereka dengan satu nama: Fretilin.

Kini, di hadapanku terpampang bendera berwarna merah dengan segitiga hitam di sudut kirinya dan bintang kuning di

atas segitiga tersebut. Bendera Fretilin. Aku kini terlibat dengan orang-orang yang mendukung perjuangan para Fretilin. Betapa hal tersebut tidak menggelisahkan? Aku membayangkan betapa berangnya pamanku apabila ia tahu aku melibatkan diri dalam sebuah perjuangan untuk meruntuhkan apa yang dulu ia bangun dengan bangga.

Tapi di situlah aku berada. Di ruangan sempit yang hanya berukuran 3x3 meter tersebut segala sesuatu berserakan. Tumpukan leaflet di salah satu sudut, gelas-gelas kopi yang belum dibersihkan, tumpukan tas dan jaket, abu rokok bertebaran di mana-mana dan kami yang duduk di salah satu sudutnya. Ada beberapa orang dalam rumah sempit tersebut dan tampak memperbincangkan sesuatu.

Harold yang tampak benar-benar tak banyak bicara dan sedari tadi duduk di sebelahku menyikut lenganku dan berkata pelan, “Anjir, gua tegang gini ada di sini.” Aku yang tak tahu apa yang harus kukatakan, terutama karena aku juga merasakan hal yang sama.

Tak lama seseorang membuka pintu tanpa permisi, melihat pada kami dan mengangguk sepintas dengan senyum sekadarnya, lantas berjalan ke ruangan belakang dan memanggil Andri. Ia membawa beberapa ream kertas yang masih terbungkus rapi. Ia mengangguk pelan pada kami dan langsung melangkah pergi sambil menutup pintu rapat-rapat.

Kami masih tetap diam tak berkata apapun hingga Andri memunculkan kepalanya dari balik ruangan belakang yang tampak agak gelap, “Sini bantuin.” Aku, Harold dan Sonny berdiri dan melangkah ke ruangan belakang. Hanya Harri yang tidak beranjak dan tetap merokok dengan santai.

Hanya diterangi lampu berwarna kuning yang sama sekali tidak membantu penerangan, aku melihat ada tumpukan kertas, sebuah mesin cetak offset kecil yang kotor dan penuh dengan tumpahan tinta. Temboknya yang pasti awalnya bercat putih penuh dengan bercak-bercak tangan bertinta. Irman yang berkulit agak gelap, kurus, tetapi rambutnya selalu tersisir rapi ke pinggir tampak sedang merobek bungkus kertas yang tadi diberikan oleh entah siapa namanya. Sementara Andri melangkah ke ruang depan. Irman menunjuk mesin offset tersebut dan berkata pada kami dengan logat Jawa yang lumayan kentara, “Nanti kuajarin caranya, kalian musti bisa make alat itu. Trus kalian mulai nyetak semua kertas ini sampe selesei.”

Ia mengajari kami mengoperasikan mesin offset kecil tersebut. Tak berapa lama, kami mulai sibuk mencetak leaflet sebanyak beberapa ream, sementara Harri terlibat sebuah obrolan serius mengenai rencana bentrokan dengan polisi esok hari. Kami mulai lupa pada kegelisahan kami dan kami mulai berbincang, saling mengoleskan tinta cetak pada baju—kami tahu bahwa tinta cetak adalah noda yang sulit hilang. Kami saling mengejek dan juga tertawa. Kami lupa pada kegelisahan awal kami. Kami lupa bahwa Marx masih diharamkan di negeri ini. Kami lupa pada ucapan seorang intelejen militer berbadan raksasa di mana kami bertemu siang harinya sebelum menuju rumah kecil yang tersembunyi di antara gang-gang kecil perumahan kumuh ini, yang berkata datar, “Sana sembunyi, karna kami bakal mulai ngeburu kalian semua kayak anjing.”

-2-

Beberapa lama setelahnya, aku mengundurkan diri dari keanggotaan kami dalam partai—dengan cara yang sangat tidak baik-baik. Kami mengambil langkah tersebut karena suara-suara keberatan kami atas banyak hal yang menurut kami amat penting ditanggapi dengan sebelah mata. Berhubung kami melihat keberatan kami adalah sesuatu yang prinsipil, kami meletupkan pemberontakan dalam tubuh partai itu sendiri melawan biro pimpinan sentral, yang berujung pada mundurnya tujuh orang dari kami—yang ternyata di kemudian

hari aku baru tahu bahwa hal tersebut juga memicu pengunduran diri sekian banyak anggota dan kader aktif mereka.

Tak ada yang pernah tahu, bahwa walaupun aku muak dengan langkah-langkah yang diambil oleh partai tersebut, dengan argumen-argumen kebenaran yang mereka ucapkan, dengan tuduhan-tuduhan mereka yang tak beralasan atas pemberontakan kami melawan mereka yang pernah membesarkan kami di dalamnya, tapi aku justru merasa hidupku menjadi penuh saat aku berada di sana.

Tak pernah sebelumnya, aku begitu memahami arti menjadi benar-benar hidup. Aku tak memiliki apapun—aku tidak bekerja, aku tidak lagi mendapat dukungan dana dari siapapun, aku tak pernah membeli apapun selain makan, biaya transportasi, dan beberapa kebutuhan aktivitas kami, dengan sedikit uang yang kadang kami dapatkan dari pemberian beberapa kawan lainnya. Seringkali aku melewati beberapa malam tanpa tidur yang cukup, tanpa makan yang memadai. Kami melewatkan hari demi hari dari satu pabrik ke pabrik lain, satu pertemuan ke pertemuan lain yang seringkali berada di gang-gang sempit dan kumuh. Sementara dalam seluruh waktu tersebut, badan intelejen militer selalu menjadi seperti ekor yang tak pernah dapat kami lepaskan. Siksaan dan kematian yang tragis selalu membayangi hidup kami, tapi anehnya semua itu justru menjadikanku tahu betapa hidupku yang entah kapan akan berakhir, menjadi sangat berharga. Badanku mengurus, tapi aku merasakan bahagia. Aku merasa hidupku begitu ringan. Bekerja bersama orang-orang yang juga tak memiliki apapun, yang berani mengorbankan apapun, menjadikanku tahu bahwa aku benar-benar hidup.

Seluruh waktuku sebelumnya, aku selalu merasa kesepian—aku tak pernah tahu untuk apa aku hidup. Aku lahir dari keluarga yang tak dapat dibilang miskin walaupun tidak juga bisa dibilang berlimpah harta. Orangtuaku selalu berupaya keras tapi tak pernah berhasil memahamiku dan aku juga sebaliknya—betapa tidak, aku sendiri juga gagal memahami diriku. Kakak perempuanku juga selalu membuatku merasa bahwa ada yang tidak beres dengan diriku. Aku merasa marah tapi aku tak menemukan sumber kemarahanku. Aku merasa sedih tanpa tahu mengapa. Beberapa kali aku terlibat perkelahian hanya karena aku mendadak muak dengan segala hal. Aku mengencani beberapa kawan perempuanku tapi aku tak merasakan cinta. Aku menenggak alkohol, menelan obat-obatan, untuk melarikan diri dari kesadaranku bahwa dunia benar-benar tak memberi arti apapun bagiku. Aku selalu merasa sepi kala semua orang berkumpul dan tertawa-tawa. Kesepian pulalah yang membuatku mengambil keputusan untuk meninggalkan kuliah di fakultas yang aku pilih. Aku merasa sepi di tengah keramaian. Aku membenci kawan-kawanku sendiri. Aku membenci para perempuan yang pernah dan sedang menjadi kekasihku. Aku membenci segalanya.

Apakah ada yang dapat menerangkan padaku mengenai ketiadaan harapanku? Aku tak tahu untuk apa aku hidup, aku tak menemukannya dalam agama yang kutekuni sedari kecil, tak juga dalam buku-buku yang berkoar-koar bahwa isinya mencerahkan spiritual. Aku tak menemukan kedamaian dalam Tuhan yang diperkenalkan padaku sedari dulu. Aku hidup dalam ketiadaan arti. Aku marah dengan itu semua. Kemarahan yang membuatku ingin muntah tapi tak dapat juga kubuang.

Tapi saat aku bertemu dengan kawan-kawan baruku dalam partai Leninis tersebut, aku melihat sebuah ekstase religius. Mayoritas mereka memang tidak meyakini lagi keberadaan Tuhan atau melihat guna agama, tapi aku melihat sesuatu yang berbeda. Mereka melewati hidupnya juga dengan kemarahan dan kekecewaan—bahkan mungkin lebih buruk dari apa yang diriku alami. Tapi kemarahan mereka berbeda. Kemarahan tersebut tidak membuat mereka membenci orang-orang lainnya. Kemarahan tersebut tidak membuat mereka berkelahi dan saling memusuhi. Mereka tidak membenci dunia, mereka

membenci sistem yang membuat dunia menjadi seperti adanya kini. Hal tersebut benar-benar berbeda.

Ada hal lain yang benar berbeda. Tak ada ketiadaan harapan dalam diri mereka. Mereka tak banyak bicara, mereka bekerja untuk sesuatu yang mereka yakini—walaupun beberapa dari mereka tahu benar bahwa mereka akan dikalahkan. Tapi di balik setiap individu tersebut, mereka tahu apa yang harus mereka lakukan saat mereka masih hidup, sebelum diri mereka benar-benar mati. Kalaupun mereka harus kalah, mereka telah melangkah untuk sesuatu yang mereka yakini, untuk meruntuhkan apa yang benar-benar mereka benci. Aku hanya bisa katakan, aku melihat ada sebuah kedamaian yang murni dalam diri mereka. Kedamaian yang religius.

Itu alasannya mengapa bagiku kala tersebut aku merasa hidupku justru begitu penuh, saat apa yang tampak adalah sebuah kehidupan yang berantakan. Aku menemukan kedamaian pertamaku di dalamnya, aku menemukan kedamaian di tengah bahaya dan ketegangan. Aku menemukan kegalauan yang menghantui sepanjang hidupku lenyap, sementara harapan serta arti akan hidup terbuka luas di hadapanku. Aku pertama kali menemukan Tuhan justru muncul dari mereka yang selalu menganggap diri mereka tak ber-Tuhan, atau dilabeli tak ber-Tuhan oleh orang-orang yang merasa dirinya hamba Tuhan terbaik.

Setelahnya, aku tak pernah lagi merasakan kesepian yang sebelumnya selalui menghantuiku. Aku terlahir kembali di dunia yang sama tetapi segalanya telah menjadi berbeda.

-3-

Harri adalah seorang petarung. Dirinya dipenuhi dengan kemarahan. Nyaris sepanjang masa mudanya ia lalui dengan perkelahian. Ia bahkan mendapatkan julukan Harri Cutter kala ia duduk di bangku SLTA, karena kebiasaannya berkelahi dengan menggunakan sebuah pisau cutter yang ia bawa ke mana pun ia pergi. Ia memang petarung yang tangguh. Terakhir kali ia berkelahi, ia mampu mengalahkan tujuh orang sementara ia hanya seorang diri dan tanpa membawa senjata apapun. Tapi kini ia telah menjauhi perkelahian. Kini ia hanya bersedia berkelahi untuk apa yang benar-benar penting dan bernilai baginya.

Beberapa minggu lalu saat aku menemaninya menunggu kelahiran anak pertamanya, Harri bertanya padaku, soal hidupku saat ini, soal masa lalu kami. Soal aktivitas kami bersama partai Leninis dulu, soal kematian Sonny, soal kawan-kawan kami sekarang, soal perubahan dan kehilangan.

Aku memaparkan semua hal tersebut pada Harri dan ia hanya tersenyum.

“Urang ge ngarasa nu sarua jeung maneh. Urang manggih artina damai pas eta. Urang nyaho artina hirup.” [Aku juga merasakan hal yang sama denganmu. Aku menemukan artinya damai saat itu. Aku tahu artinya hidup.]